

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan mental adalah kondisi psikologis yang memungkinkan seseorang mengatasi tekanan hidup, menyadari kemampuan mereka, belajar dan bekerja dengan baik, dan berkontribusi pada komunitasnya. bahwa setiap negara memiliki kemampuan untuk meningkatkan kesehatan mental populasi mereka dengan berfokus pada tiga "jalan menuju transformasi", Salah satu jalan menuju transformasi adalah dengan meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa sehingga pasien memiliki akses ke jaringan layanan dan dukungan yang komprehensif, berkualitas, dan mudah diakses (WHO, 2022). Oleh karena itu, setiap negara harus berkomitmen untuk mengalokasikan sumber daya yang memadai guna memastikan bahwa layanan kesehatan jiwa yang tersedia dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat tanpa diskriminasi. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas hidup individu, tetapi juga memperkuat tatanan sosial dan ekonomi negara secara keseluruhan.

Menurut Pasal 75 Ayat 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan, upaya kesehatan jiwa diberikan secara proaktif, terintegrasi, komprehensif, dan berkesinambungan sepanjang siklus kehidupan manusia bagi individu yang berisiko, orang dengan gangguan jiwa, dan masyarakat.

Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 5 Tahun 2018 juga mengatur upaya peningkatan kesehatan jiwa. Pasal 1 poin ke-7 menyatakan bahwa upaya kesehatan jiwa adalah serangkaian kegiatan yang mencakup individu, keluarga, dan

masyarakat secara menyeluruh, terpadu, dan berkesinambungan. Kegiatan ini dilakukan oleh pemerintah, pemerintah daerah, dan/atau masyarakat.

Salah satu dari empat masalah kesehatan utama di berbagai negara maju adalah gangguan jiwa (mental disorder). Penyakit degeneratif, kanker, gangguan jiwa, dan kecelakaan adalah empat masalah kesehatan utama. Gangguan jiwa tidak dianggap sebagai kondisi yang secara langsung berpotensi fatal. Tingkat keparahan gangguan, yang menyebabkan ketidakmampuan dan invaliditas baik secara individu maupun kelompok, dapat menghambat kemajuan karena membuat mereka tidak produktif dan tidak efisien. Hidayah (2015) Gangguan jiwa termasuk empat masalah kesehatan global, meskipun tidak dianggap sebagai penyakit yang menyebabkan kematian.

World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa terdapat 970 juta orang diberbagai negara menderita gangguan jiwa. Pada tahun 2019 terjadi peningkatan yang pesat dimana terdapat setidaknya 301 juta orang menderita ansietas, 280 juta orang menderita depresi, 40 juta mengalami bipolar, dan 24 juta mengalami skizofrenia (WHO, 2021). Di Indonesia orang yang mengidap gangguan jiwa masih sangat tinggi, jumlahnya dapat diperkirakan sekitar 450 ribu orang yang mengidap gangguan jiwa dengan klasifikasi skizofrenia (Balitbang Kemenkes RI, 2018).. Di Jawa Barat sendiri jumlah ODGJ pada tahun 2020 ada 47.493 orang (Diskominfo Jabar, 2020). Menurut profil kesehatan Kabupaten Cirebon menyatakan bahwa jumlah ODGJ pada tahun 2021 sebanyak 3.066 jiwa dari jumlah penduduk 2.320.493 (0.132%). Pada tahun 2019 jumlah ODGJ 2.959 jiwa dari jumlah penduduk 2.296.999

(0.129), dari data tersebut dapat dilihat bahwa perbandingan jumlah ODGJ selama dua tahun terakhir mengalami peningkatan (0.003%). ODGJ yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar sejumlah 1.333 (43,48%) (Dinkes Cirebon, 2020). Data-data diatas menunjukkan belum optimalnya pelayanan kesehatan jiwa.

Skizofrenia adalah gangguan jiwa yang paling umum terjadi di seluruh dunia dan memiliki tanda-tanda gangguan penilaian realitas, seperti waham dan halusinasi (Landra and Anggelina, 2023). Jenis psikosis ini menyebabkan ketidakseimbangan antara realitas dan pikiran, yang berdampak pada cara seseorang berperilaku dan berpikir (Ningnurani, Dkk., 2023).

Data berikut ini merupakan gambaran langsung mengenai masih tingginya angka orang dengan gangguan jiwa.

Tabel 1.1
Data Pasien yang Mengalami Gangguan Jiwa di Panti Gramesia
Kabupaten Cirebon 2020-2022

Karakteristik Gangguan jiwa	Jumlah pasien (Orang)	Presentase
Gangguan persepsi sensori halusinasi	233	28
Isolasi sosial	185	22
Perilaku kekerasan	177	21
Harga diri rendah	129	15
Defisit perawatan diri	102	12
Waham	6	1
Risiko bunuh diri	4	1
Jumlah	836	100

Salah satu kemampuan pokok yang dimiliki oleh manusia adalah perawatan diri, ditujukan untuk menjaga kelangsungan hidup serta menggapai kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatan individu (Nurhalimah,2016).

Perawatan diri merupakan kemampuan dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan untuk menjaga hidupnya, Kesehatan dan kesejahteraan sesuai dengan kondisi kesehatannya, pasien menyatakan terganggu keperawatan dirinya jika tidak melakukan perawatan diri (Candra, 2017). Individu dengan defisit perawatan diri akan mengalami dampak fisik dan psikologis yang mempengaruhi perawatan dirinya. Maka dari itu perlu adanya upaya pengobatan untuk pasien defisit perawatan diri, tindakan non farmakologis yang dapat diberikan pada penderita defisit perawatan diri yaitu terapi suportif

Defisit perawatan diri adalah keadaan di mana seseorang mengalami kesulitan atau ketidakmampuan untuk melakukan atau menyelesaikan aktivitas sehari-hari yang berkaitan dengan perawatan diri, seperti mandi, berpakaian, makan, dan mengeluarkan dirinya sendiri (Tumanduk Mesakkh, 2018). Individu dengan gangguan jiwa sering mendapatkan diagnosis defisit perawatan diri. Menurut Wali & Ali (2018), defisit perawatan diri disebabkan oleh ketidakmampuan seseorang untuk melakukan atau melengkapinya aktivitas perawatan diri secara mandiri, seperti mandi (hygiene), berpakaian, berhias, dan makan dan membuang (toileting).

Terapi suportif digunakan untuk membantu pasien dengan defisit dalam perawatan diri. Terapi ini membantu pasien menjadi lebih mandiri dalam kemampuannya merawat diri sendiri. Dari penelitian yang dilakukan oleh Emilyani, D., (2019) menyebutkan bahwa memberikan terapi suportif kepada pasien skizofrenia yang kesulitan merawat diri dapat membantu mereka menjadi lebih mandiri. Tujuan terapi suportif yakni dapat memberikan pasien dorongan terapis

sehingga dapat berkontribusi dalam pemecahan permasalahan serta dapat meningkatkan kemandirian yang optimal. Perawatan terapi suportif dapat berdampak signifikan pada kemampuan individu dengan defisit perawatan diri. Berdasarkan permasalahan yang diberikan di atas, peneliti tertarik dengan topik ini dan mengambil studi kasus terkait “Asuhan Keperawatan Jiwa pada Pasien Defisit Perawatan Diri dengan penerapan Terapi Suportif”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, dapat disimpulkan permasalahan yaitu “Bagaimana Asuhan Keperawatan Jiwa pada Klien Defisit Perawatan Diri dengan strategi pelaksanaan Terapi Suportif”?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Setelah melakukan studi kasus penulis mampu melakukan asuhan keperawatan pada klien diagnosa defisit perawatan diri dengan strategi pelaksanaan Terapi Suportif,

1.3.2 Tujuan Khusus

Setelah melakukan studi kasus penulis dapat:

- a. Menggambarkan tahapan pelaksanaan proses keperawatan pada klien dengan diagnosa defisit perawatan diri Terapi Suportif.
- b. Menggambarkan pelaksanaan Terapi Suportif pada klien dengan diagnosa defisit perawatan diri.
- c. Menggambarkan respon atau perubahan pada klien dengan diagnosa defisit perawatan diri yang dilakukan penerapan strategi pelaksanaan

Terapi Suportif.

- d. Menganalisis kesenjangan pada kedua klien dengan diagnosa defisit perawatan diri

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil studi kasus ini diharapkan dapat berguna dan memperluas pengetahuan di bidang keperawatan jiwa

1.4.2 Manfaat Praktik

1.4.2.1 Bagi Institusi Pendidikan

Dari hasil studi ini, diharapkan dapat menjadi bahan bacaan dan dimanfaatkan sebagai bahan bacaan proses pembelajaran khususnya pada keperawatan jiwa diagnosa defisit perawatan diri dengan strategi pelaksanaan terapi suportif

1.4.2.2 Bagi Klien

Dari hasil studi ini, diharapkan penerapan strategi pelaksanaan tata cara makan dapat menjadi cara untuk menambah pengetahuan bagi klien sehingga penderita mempunyai kemandirian berlanjut untuk menerapkan strategi pelaksanaan terapi suportif

1.4.2.3 Bagi Penulis

Dari hasil studi ini diharapkan dapat berguna sebagai ilmu pengetahuan dan pengalaman yang berharga guna menambah wawasan yang berkaitan dengan keperawatan jiwa diagnosa defisit perawatan diri dengan strategi pelaksanaan terapi suportif .